

Submitted: 18 Mei 2022	Accepted: 7 Juli 2022	Published: 5 Februari 2023
------------------------	-----------------------	----------------------------

Kekerasan Seksual dan Relasi Kuasa: Tinjauan Plot Narasi 2 Samuel 11:1-27

Muryati¹; Alvin Koswanto^{2*}; Yusak Setianto³; Melvin Abrillian⁴

Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia^{1,3,4}

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta²

*alvin.koswanto@sttekumene.ac.id**

Abstract

This article was written with the purpose of studying the correlation between power relation and sexual abuse in the King David and Bathsheba narrative to raise awareness of the danger posed by a power relation. By using plot analysis in the 2 Samuel 11:1-27 narrative, it can be understood that with the power he possessed, David committed an abuse of power to commit acts of sexual abuse against Bathsheba. Bathsheba, in this case who was in a position of lower power, could not refuse King David's lust. Thus, power relation should not be taken for granted, but must be understood critically.

Keywords: *sexual abuse; power relation; narrative; plot; King David; Bathsheba*

Abstrak

Artikel ini ditulis dengan tujuan untuk untuk mengkaji hubungan relasi kuasa dengan kekerasan seksual dalam narasi Raja Daud dan Batsyeba sehingga dapat menumbuhkan kesadaran akan bahaya yang ditimbulkan dari suatu relasi kuasa. Dengan menggunakan analisis plot pada narasi 2 Samuel 11:1-27, dapat dipahami bahwa dengan kekuasaan yang dimiliki, Daud melakukan tindakan penyalahgunaan kekuasaan secara sadar dan terencana untuk melakukan tindakan kekerasan seksual terhadap Batsyeba. Batsyeba, dalam hal ini yang berada di posisi kekuasaan lebih rendah, tidak dapat menolak keinginan Raja Daud tersebut. Dengan demikian, relasi kuasa semestinya tidak diterima begitu saja, namun harus dipahami secara kritis.

Kata Kunci: kekerasan seksual; relasi kuasa; narasi; plot; 2 Samuel 11:1-27; Raja Daud; Batsyeba

PENDAHULUAN

Tindakan kekerasan seksual merupakan permasalahan sosial yang makin lama makin mengkhawatirkan. Kasus kekerasan seksual yang umumnya dialami oleh kaum perempuan semakin meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini dapat dilihat pada data yang dimunculkan oleh Komnas Perempuan di mana pada tahun 2014 ada 4.475 kasus, kemudian meningkat pada tahun 2015 menjadi 6.499 kasus, tahun 2016 menjadi 5.785 kasus, dan pada tahun 2017 tercatat ada 2.979 kasus kekerasan seksual dalam rumah tangga, dan 2.670 kasus dalam ranah publik atau komunitas.¹ Kemudian memasuki tahun 2020 di mana beriringan dengan pembatasan sosial karena wabah Covid-19, Komnas Perempuan masih menerima pengaduan akan tindakan kekerasan seksual yang terjadi. Kekerasan seksual yang dilaporkan langsung terhadap Komnas Perempuan adalah KDRT sebanyak 1.404 kasus (65%), publik atau komunitas sebanyak 706 kasus (33%), dan negara sebanyak 24 kasus (1%).² Tindakan kekerasan seksual biasanya dilakukan oleh orang-orang yang dekat

dengan korban, seperti ayah, paman, pacar, mantan pacar, suami, dan sebagainya, apabila berada dalam lingkup kerumahtanggaan atau keluarga. Tetapi tindakan kekerasan seksual juga dapat terjadi di sektor publik seperti di sekolah, kantor, lembaga pendidikan Diklat, fasilitas umum dan sebagainya. Hal ini membuktikan bahwa siapapun bisa menjadi pelaku maupun korban dari tindakan kekerasan seksual.

Kleiner dalam Badriana juga memberikan penjelasan bahwa tindakan kekerasan seksual secara umum terjadi karena faktor penyalahgunaan kekuasaan, bukan karena ketertarikan.³ CATAHU dalam tahun 2022 terdapat 3.838 kasus yang dilaporkan ke Komnas Perempuan, dan 9% dari kasus tersebut dilakukan oleh pejabat negara, ASN, tenaga medis, anggota TNI dan anggota POLRI dimana seharusnya kelompok tersebut menjadi pelindung bagi masyarakat yang dipimpinnya. Hal ini menjadi perhatian publik karena kekerasan seksual yang terjadi di kalangan pemimpin memiliki sebuah kekhasan berkenaan dengan kekuasaan berlapis, baik kekuasaan patriarkis

¹ "Menguak Data Jumlah Kekerasan Perempuan Tahun Ke Tahun," Yayasan Kesehatan Perempuan, 2018, <https://ykp.or.id/menguak-data-jumlah-kekerasan-perempuan-tahun-ke-tahun/>.

² Komnas Perempuan, "CATAHU 2020 Komnas Perempuan: Lembar Fakta Dan Poin Kunci (5 Maret 2021)," Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan, 2021, <https://doi.org/https://komnas-perempuan.go.id/siaran-pers-detail/catahu-2020->

[komnas-perempuan-lembar-fakta-dan-poin-kunci-5-maret-2021](https://doi.org/https://komnas-perempuan-lembar-fakta-dan-poin-kunci-5-maret-2021).

³ Rosyian Badriana and Seger Handoyo, "Dinamika Psikologis Pemimpin Laki-Laki Menangani Pelecehan Seksual Di Tempat Kerja," *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental* 5, no. 2 (2020): 125–33, <https://doi.org/10.20473/jpkm.v5i22020.125-133>.

maupun pengaruh yang dimiliki oleh para pelaku tersebut.⁴ Dapat dipahami bahwa kepercayaan seseorang terhadap pemimpinnya merupakan sebuah reaksi biologis terhadap sebuah keyakinan yang dimiliki atas seseorang (pemimpin) yang melindungi.⁵

Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental pernah membahas tentang pemimpin laki-laki yang sedang menangani kekerasan seksual di tempat kerja. Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa tindakan kekerasan seksual terjadi karena beberapa faktor, yaitu cara berpakaian korban, kepribadian korban yang pendiam sehingga tidak berani melawan ketika mengalami pelecehan seksual atau mudah bergaul sehingga tidak menyadari bahwa dirinya adalah korban dari tindakan kekerasan seksual, dan korban mengalami kekerasan seksual dikarenakan telah melakukan kekerasan terlebih dahulu.⁶

Tindakan kekerasan seksual oleh seorang pemimpin bukanlah suatu fenomena yang baru. Fenomena ini sudah muncul sejak zaman Perjanjian Lama, di mana hal ini tercatat dalam kisah kehidupan Daud dan Batsyeba pada kitab 2 Samuel 11:1-27. Di dalam teks tersebut diceritakan bagaimana

Daud, yang menjadi raja waktu itu, melakukan tindakan kekerasan seksual terhadap istri bawahannya, yang berujung pada kehamilan. Hal ini menggambarkan bagaimana Daud melakukan penyalahgunaan kekuasaan untuk mendapatkan apa yang diinginkan.

Jurnal Danum Pabelum pernah membahas kisah Daud dan Batsyeba ini dengan menggunakan metode kritik naratif pada teks 2 Samuel 11:1-27. Menurut artikel tersebut, Daud adalah seorang raja yang sukses dalam kepemimpinannya tetapi Daud melakukan penyalahgunaan kekuasaannya sehingga melakukan dosa. Ungkapan “aku mengandung” oleh Batsyeba dan tindakan Uria (suami Batsyeba) yang tidak menuruti perintah Daud, dipandang sebagai bentuk perlawanan dari orang-orang kecil atau rakyat biasa terhadap kekuasaan dan pemerintahan Daud.⁷ Hal yang berbeda dengan penelitian ini adalah adanya penekanan bahwa Batsyeba sebagai korban kekerasan seksual dampak penyalahgunaan kekuasaan maskulin. Peneliti membuat artikel ini dengan tujuan untuk mengkaji hubungan relasi kuasa dengan kekerasan seksual dalam narasi Raja Daud dan Batsyeba sehing-

⁴ Rainy Hutabarat et al., “Bayang-Bayang Stagnansi: Daya Pencegahan Dan Penanganan Berbanding Peningkatan Jumlah, Ragam Dan Kompleksitas Kekerasan Berbasis Gender Terhadap Perempuan,” Komnas Perempuan, 2022.

⁵ Simon Sinek, *Leaders Eat Last* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), 107.

⁶ Badriana and Handoyo, “Dinamika Psikologis Pemimpin Laki-Laki Menangani Pelecehan Seksual Di Tempat Kerja.”

⁷ Yola Pradita, “Memaknai Kisah Daud Dan Batsyeba Melalui Kritik Naratif Dalam Teks 2 Samuel 11:1-27,” *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 1, no. 1 (2021): 37–55, <https://doi.org/10.54170/dp.v1i1.38>.

ga dapat menumbuhkan kesadaran akan bahaya yang ditimbulkan dari suatu relasi kuasa.

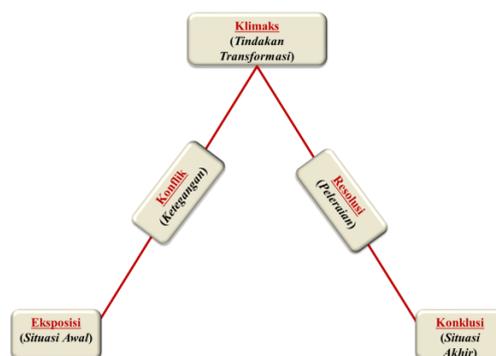
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode naratif. Menurut Berlin, unsur-unsur naratif terdiri dari narator, karakter, sudut pandang, dan alur (plot) cerita. Namun, di dalam penelitian ini, peneliti membatasinya hanya pada runtutan alur ceritanya saja. Perhatian pada alur tersebut diharapkan dapat memperlihatkan sudut pandang yang lain terkait kasus kekerasan yang dialami oleh Batsyeba.

Menurut Stuart dan Fee, narasi adalah cerita yang mengisahkan kembali berbagai peristiwa historis dari masa lampau yang dimaksudkan untuk memberi arti dan petunjuk bagi orang-orang tertentu pada masa kini.⁸ Salah satu bagian utama dalam narasi adalah alur cerita atau plot. Alur merupakan urutan berbagai peristiwa yang terjalin dari awal, pertengahan, hingga akhir kisah. Suatu cerita tidak akan ada tanpa alurnya karena plot menghubungkan, mengurutkan, dan memberi makna semua kejadian dan adegan dalam sebuah kisah. Lebih lanjut, si pengarang atau narator dapat mengekspresikan pandangannya terhadap suatu peristiwa yang sedang diceritakan dan

dapat berkomunikasi dengan para pembacanya melalui plot ini. Selain itu, narator juga sering menunjukkan pandangan tokoh tentang isu-isu tertentu di dalam narasinya. Dengan demikian, pengekplorasi alur cerita perlu dilakukan agar maksud narator dapat terungkap.⁹

Menurut Arthus, Gunn, Fewell, Marguerat, dan Bourquin, ada lima alur cerita yang melekat dalam narasi Alkitab, yaitu situasi awal (eksposisi), konflik (ketegangan/komplikasi), klimaks (tindakan transformasi), resolusi (peleraian), dan situasi akhir (konklusi).¹⁰ Berikut ini adalah bagan kelima unsur plot tersebut beserta dengan penjelasan singkatnya.



Gambar 1
Lima Unsur Alur Cerita

Pertama, situasi awal atau eksposisi adalah pengantar suatu narasi yang memberi informasi tentang tokoh, peristiwa, waktu, tempat, atau pemahaman kunci terhadap cerita. Singkatnya, eksposisi berbi-

⁸ Douglas Stuart and Gordon D. Fee, *Hermeneutik: Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat* (Malang: Gandum Mas, 2011).

⁹ Vincent Chukwuma Onwukwe, "Characterisation and Plot(S) in Genesis 16: A Narrative-Critical

Analysis," *Scriptura* 119, no. 1 (2020): 1–17, <https://doi.org/10.7833/119-1-1785>.

¹⁰ Jeffrey D. Arthus, *Preaching with Variety: Bagaimana Menciptakan Ulang Genre Biblika Yang Dinamis* (Malang: Literatur SAAT, 2007).

cara mengenai siapa saja tokoh yang terlibat, apa masalah utamanya, dan bagaimana masalah ini dapat terjadi.

Kedua, konflik, ketegangan, atau komplikasi adalah tantangan yang muncul dalam upaya untuk memecahkan masalah di situasi awal atau eksposisi tadi. Hal ini ditunjukkan oleh narator melalui adegan, kata-kata, atau tindakan para tokohnya. Konflik inilah yang menjadi unsur utama dari alur cerita.¹¹ Jadi, ciri khas konflik adalah memicu aksi si tokoh dan memunculkan ketegangan yang dramatis bagi si pembaca.

Ketiga, klimaks atau tindakan transformasi adalah puncak dari konflik yang menjadi titik balik narasi sehingga ada usaha si tokoh untuk menemukan solusi atas permasalahannya. Perbedaan antara klimaks dan konflik yang sebelumnya adalah klimaks ada untuk menghilangkan kesulitan yang diungkapkan oleh narator, sedangkan konflik ada untuk memicu tindakan dan menimbulkan ketegangan dramatis. Dengan demikian, ciri khas klimaks adalah kesulitan atau tantangan yang dialami si tokoh mulai pudar sehingga menandai langkah awal menuju resolusi.

Keempat, resolusi atau peleraian adalah tahap penyelesaian atas konflik atau konsekuensi dari klimaks sehingga ada pe-

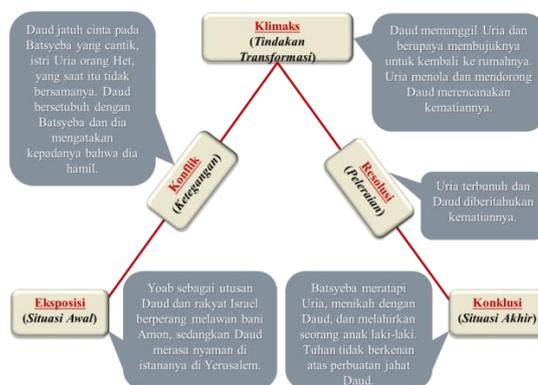
mecahan masalah di sini. Biasanya, ada transisi yang dialami oleh si tokoh utama, seperti dari tidak tahu menjadi tahu. Jadi, ciri khas resolusi adalah terasanya sensasi ketenangan sehingga jelas berbanding terbalik dengan konflik atau klimaks.

Kelima, situasi akhir atau konklusi adalah hasil/kelanjutan dari resolusi atau kesimpulan narasi. Konklusi ini dapat disajikan sebagai hasil akhir adegan atau kejadian yang telah dikembangkan di dalam narasi. Biasanya, narator akan berbicara di dalam bagian terakhir ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Alur Cerita 2 Samuel 11:1-27

Sebelum menjelaskan secara detail tentang alur cerita 2 Samuel 11:1-27, peneliti perlu membagi ke-27 ayat tersebut ke dalam lima unsur plot yang telah dijelaskan di bagian sebelumnya. Pembagian tersebut peneliti gambarkan di Gambar 2.



Gambar 2
Alur Cerita 2 Samuel 11:1-27

¹¹ Muryati Setianto and Christian Reynaldi, *Hermeneutik: Ilmu Dan Seni Menafsirkan Alkitab* (Jakarta: GL Ministry, 2018).

Eksposisi (Ayat 1): Perintah untuk Berperang dan Tinggalnya Daud di Yerusalem

Narasi 2 Samuel 11:1-27 dibuka dengan informasi dari narator bahwa raja-raja biasanya ikut berperang bersama dengan panglima dan rakyatnya ketika pergantian tahun tiba. Youngblood memperkirakan bahwa pergantian tahun yang dimaksud adalah musim semi, yaitu periode waktu biasanya bangsa-bangsa maju berperang.¹² Pernyataan tentang peperangan antara bangsa Israel, Amon, dan Aram (2 Sam. 10:1-19, 11:1, 12:26-31; bnd. 8:3-8) di awal narasi disertakan oleh narator sebagai konteks historis bagi kisah Daud dan Batsyeba. Namun, ayat pertama ini mengungkapkan satu peristiwa unik yang menunjukkan ironi dengan informasi tersebut. Ironi adalah suatu gaya bahasa yang menyatakan makna yang bertentangan dengan makna yang sebenarnya, atau mengemukakan ketidaksesuaian antara suasana yang diketengahkan dengan kenyataan yang mendasarinya. Dalam hal ini, narator sedang menyindir Daud yang nyaman di istananya karena para raja seharusnya ikut berperang bersama dengan seluruh pasukannya ketika pergantian tahun tiba.¹³

Menurut kebiasaan itu, Daud seharusnya berada di medan peperangan karena

dialah raja Israel. Walaupun demikian, pada faktanya, dia justru menetap di istana Yerusalem serta mengutus Yoab untuk maju berperang melawan bani Amon dan mengepung kota Raba bersama dengan seluruh prajurit dan rakyat Israel. Jadi, berdasarkan hal ini, peneliti menemukan bahwa Daud memanfaatkan otoritasnya sebagai raja untuk lebih memilih tinggal di istana daripada turun ke medan peperangan. Keadaan ini sangat ironis karena dia merasa aman ketika seluruh prajurit dan rakyatnya mempertahankan nyawa di medan peperangan. Namun, ayat-ayat berikutnya mengungkapkan bahwa kehidupan Daud yang nyaman di Yerusalem ini akan mengarahkannya pada perilaku yang tercela.

Konflik (Ayat 2-5): Percintaan dan Persetubuhan Daud dengan Batsyeba

Kemudian narasi berlanjut di ayat 2-3 dengan memperlihatkan seorang perempuan bernama Batsyeba, istri Uria, yang sedang mandi di tempat terbuka, seperti di halaman atau atap rumahnya. Pada zaman Perjanjian Lama, rumah penduduk biasanya terbagi menjadi dua bagian, yaitu halaman dalam yang tertutup tembok dan halaman atas yang terbuka sebagai tempat menjemur. Menurut Arnold dan Beyer, kota

¹² Ronald F. Youngblood, *The Expositor's Bible Commentary With The New International Version (1-2 Samuel)* (Grand Rapids: Zondervan Academic, 1992).

¹³ Setianto and Reynaldi, *Hermeneutik: Ilmu Dan Seni Menafsirkan Alkitab*.

Yerusalem berdiri di sebuah lereng bukit yang memanjang ke bawah.¹⁴ Dengan demikian, perumahan di sana dibangun secara bertingkat seperti terasering sawah mulai dari istana Daud di puncak bukit, rumah para panglima, rumah para perwira sesuai pangkat, dan rumah penduduk di kaki bukit. Karena Uria adalah seorang perwira, maka Zaluchu, Waruwu, dan Novalina menduga bahwa rumahnya berada di tingkat tiga atau empat setelah istana. Posisi ini jelas memungkinkan Daud dan orang-orang yang tinggal di tingkat lebih tinggi untuk dapat melihatnya mandi.¹⁵

Berkenaan dengan prosesi mandi, Miller menganggap bahwa Batsyeba sedang membersihkan dirinya dari siklus menstruasi.¹⁶ Walton, Chavalas, dan Matthews juga sependapat dengannya karena dia menaati hukum pentahiran di kitab Imamat. Menurut mereka, Batsyeba perlu mandi di halaman atas untuk memanfaatkan angin agar dapat mengeringkan rambutnya atau justru sengaja untuk menarik perhatian raja.¹⁷ Berdasarkan pendapat mereka ini, Zaluchu, Waruwu, dan Novalina menyim-

pulkan bahwa Batsyeba seharusnya mandi di tempat tertutup ketika prosesi mandi tersebut memang dilakukan untuk menahirkan dirinya setelah melewati masa menstruasi.¹⁸ Peneliti setuju dengan mereka karena pandangan mereka justru menjelaskan tentang mandinya Batsyeba yang tidak dijelaskan di Alkitab.

Selain itu, narator memberitahu bahwa Batsyeba mandi saat petang hari. Mengenai hal ini, Ademiluka mengamati bahwa petang yang dimaksud adalah pukul 15.00 hingga matahari terbenam. Pada waktu inilah Batsyeba mandi bersamaan dengan berdirinya Daud di sotoh istana.¹⁹ Miller menambahkan bahwa dia mandi persis di waktu Daud biasa bersantai di balkon untuk mencari angin segar setelah makan siang dan memandang rumah-rumah di bawahnya.²⁰ Dengan informasi-informasi tersebut, peneliti berargumen bahwa kesamaan waktu tersebut tidak mengandung unsur kesengajaan Batsyeba untuk menggoda Daud.

Lalu, narator melaporkan di ayat 4 bahwa Daud terkesima dengan rupanya yang sangat elok setelah melihat Batsyeba

¹⁴ Bill T. Arnold and Bryan E. Beyer, *Encountering The Old Testament* (Michigan: Baker Academic, 2015).

¹⁵ Sonny Zaluchu, Mesiwarati Waruwu, and Martina Novalina, "Batsyeba: Dari Selingkuhan Menjadi Ibu Suri Dan Leluhur Kristus," *Khazanah Theologia* 3, no. 3 (2021): 161–70, <https://doi.org/10.15575/kt.v3i3.12710>.

¹⁶ Stephen M. Miller, *Panduan Lengkap Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020).

¹⁷ John H. Walton, Victor H. Matthews, and Mark W. Chavalas, *The IVP Bible Background*

Commentary: Old Testament (United States of America: IVP Academic, 2012).

¹⁸ Zaluchu, Waruwu, and Novalina, "Batsyeba: Dari Selingkuhan Menjadi Ibu Suri Dan Leluhur Kristus."

¹⁹ Solomon O. Ademiluka, "Interpreting the David-Bathsheba Narrative (2 Sm 11:2-4) as a Response by the Church in Nigeria to Masculine Abuse of Power for Sexual Assault," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 77, no. 4 (2021): 1–11, <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.5802>.

²⁰ Miller, *Panduan Lengkap Alkitab*.

mandi sehingga dia ingin menemui dan mendurinya. Tentunya, hal ini sangat mudah untuk Daud lakukan mengingat statusnya sebagai raja yang memegang kendali segalanya sehingga semua keinginannya dapat terpenuhi. Menariknya, dia bereaksi secara sadar mulai dari melihat, bertanya tentang Batsyeba, mendapatkan, hingga tidur dengannya. Kejadian ini justru memperlihatkan bahwa Daud-lah yang menjadi subjek dari seluruh tindakannya yang dijelaskan oleh narator itu, sedangkan Batsyeba hanyalah objek dari berahi seksualnya dan bahkan Daud diduga kuat tidak pernah mengenal atau bertemu dengan Batsyeba sebelumnya.

Menurut peneliti, semua perbuatan Daud tersebut tidak terjadi begitu saja, tetapi muncul dari pilihan dan rancangannya yang dibuat secara sadar. Inilah letak konflik narasi yang ingin narator tunjukkan kepada para pembacanya. Ketegangan ini dimulai dari tindakan pertama Daud kepada Batsyeba. Dia tertarik kepada Batsyeba yang cantik yang sedang tidak bersama dengan suaminya pada saat itu. Singkat cerita, Daud akhirnya bersetubuh dengan Batsyeba sampai pada akhirnya dia menginformasikan mengenai kehamilannya.

Berkenaan dengan Batsyeba, peneliti menemukan ada sesuatu yang menarik karena narator tidak mencatat nama Batsyeba lagi setelah disebut untuk pertama kalinya di ayat 3. Narator justru memakai istilah “perempuan itu” untuk mengacu padanya sebanyak tiga kali di ayat 4 ini, padahal dia baru saja menyebut nama “Batsyeba binti Eliam, istri Uria orang Het” di ayat sebelumnya. Keanehan ini mengindikasikan bahwa ada sesuatu yang terjadi dengan Batsyeba sehingga narator tidak pernah menyebut namanya lagi di sepanjang narasinya. Ternyata, ada beberapa sarjana yang menyadari hal tersebut. Misalnya, Brueggemann yang mengatakan bahwa narator ingin menunjukkan tidak adanya percakapan, kepedulian, kasih sayang, atau cinta, tapi hanya ada nafsu saja. Dengan kata lain, Daud tidak berbicara dan tidak memanggil Batsyeba dengan nama, tapi justru melecehkannya.²¹ Senada dengannya, Garsiel juga membuktikan kasus kekerasan ini dengan melihat arti kata kerja “mengambil” di ayat 4. Menurutnya, kata yang berasal dari kata dasar Ibrani *לָקַח* (*lāqakh*) itu memperlihatkan adanya unsur paksaan yang dilakukan Daud kepada Batsyeba.²² Fokkelman bahkan menambahkan bahwa kata tersebut

²¹ Walter Brueggemann, *First and Second Samuel* (Louisville: Westminster, John Knox, 1990).

²² Moshe Garsiel, “The Story of David and Bathsheba: A Different Approach,” *The Catholic*

Biblical Quarterly 55, no. 2 (1993): 244–62, <http://www.jstor.org/stable/43721228>.

mengungkapkan kebrutalan moral yang terjadi secara tiba-tiba karena pasangannya, yaitu Batsyeba, hanya diperlakukan sebagai objek kepuasan belaka bagi Daud.²³

Tentunya, hal ini sangat miris karena Daud tidak hanya menggunakan otoritasnya sebagai raja untuk tetap tinggal di istana ketika para panglima dan rakyatnya berpelelang, tapi juga untuk melecehkan Batsyeba dengan cara menidurinya. Peneliti mengamati bahwa narator kembali memberi informasi melalui kata kerja “datang” di ayat 4 yang berasal dari kata dasar Ibrani בוא (*bô*). Mengenai kata ini, Hens-Piazza, Kim, dan Nyengele berpendapat bahwa Batsyeba ingin mendatangi Daud sebagai orang yang berstatus di bawah Daud. Alasannya karena kata tersebut digunakan lagi oleh narator di ayat 7 ketika Uria, yang berstatus di bawah Daud, juga mendatanginya setelah dia dipanggil.²⁴ Dengan demikian, Batsyeba menghampiri Daud karena dialah raja Israel yang harus ditaati. Garsiel melengkapi pendapat mereka bahwa Batsyeba mungkin tidak mengetahui alasan dia dipanggil Daud sehingga tidak ada alasan baginya untuk “datang” kepada raja. Oleh sebab itu, menurut Garsiel, ketaatan Batsyeba kepada Daud

tidak disertai dengan kerelaan.²⁵ Solvang setuju dengannya karena dia meyakini bahwa Batsyeba akan menerima dampak buruk bagi dirinya sendiri, suaminya, dan ayahnya apabila berani melawan Daud dengan menjawab “tidak.”²⁶ Jadi, berdasarkan pendapat mereka, maka peneliti berkomentar bahwa kasus kekerasan yang terjadi adalah pemerkosaan karena Batsyeba terpaksa harus menaati keinginan Daud untuk menidurinya.

Tidak hanya itu, peneliti juga mengamati bahwa ayat 4-5 terkesan terburu-buru. Artinya, narator mendesain peristiwa-peristiwa di kedua ayat ini dengan sangat cepat, mulai dari Batsyeba dibawa ke istana, ditiduri Daud, membersihkan kenajisannya, pulang ke rumah, dan hingga mengandung seorang anak laki-laki. Kemudian, narasinya tidak menceritakan perkataan, perlawanan, atau teriakan minta tolong Batsyeba karena telah dilecehkan. Narator memang mencatat ungkapan “aku mengandung” di ayat 5, tapi ucapan tersebut dikatakan oleh suruhan Batsyeba, bukan dirinya sendiri. Dengan demikian, Batsyeba seolah-olah tidak diberi kesempatan untuk mengutarakan pendapatnya. Berkenaan dengan hal ini, Gravett membandingkannya dengan Dina

²³ Jan P. Fokkelman, *Narrative Art and Poetry in the Books of Samuel: King David (II Sam. 9-20 and I King 1-2)* (Assen: Van Gorcum, 1981).

²⁴ Gina Hens-Piazza, “Terrorization, Sexualization, Maternalization: Women’s Bodies On Trial,” in *Pregnant Passion: Gender, Sex, and Violence In The Bible*, ed. Cherly A. Kirk (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2003).

²⁵ Garsiel, “The Story of David and Bathsheba: A Different Approach.”

²⁶ Elna Solvang, *A Woman’s Place Is in The House: Royal Women of Judah and Their Involvement in The House of David*, ed. Andrew Mein and Claudia V Camp (Sheffield: Sheffield Academic Press, 2003).

yang juga tidak berteriak atau melawan Sihem di Kejadian 34:2. Karena Dina diperkosa, maka Batsyeba pun juga demikian.²⁷

Begitu pula dengan Andruska yang membandingkan konstruksi sintaksis di ayat 4 ini dengan narasi pemerkosaan di bagian Alkitab lainnya dan menyimpulkan bahwa semua kisah tersebut sangat mirip satu sama lain dengan memakai majas eufemisme untuk menandakan secara eksplisit bahwa pelanggaran seksual yang dimaksud adalah pemerkosaan. Dia mendapati bahwa ada dua kata kerja Ibrani yang sama di Kejadian 34:2 dan 2 Samuel 11:4 tentang kekerasan seksual, yaitu וַיִּיקָחֶהָ (wayyiqākhēhā) yang diterjemahkan “mengambil” dan וַיִּשְׁכַּב (wayyishkav) yang diterjemahkan “tidur/ meniduri.” Uniknya, keduanya juga digunakan di Ulangan 22:25 tentang pemerkosaan.

Dia menambahkan lagi bahwa konteks ayat 4 ini juga mendukung argumennya. Menurutnya, TUHAN biasanya mengutuk laki-laki dan perempuan apabila mereka berdua bersalah, seperti Adam dan Hawa di Kejadian 3 serta Ahab dan Izebel di 1 Raja-Raja 21. Pada faktanya, Batsyeba tidak pernah disalahkan atas hubungan seksual itu oleh narator, nabi Natan, dan

TUHAN. Narator tidak mencatat informasi apa pun tentang Batsyeba selain nama, kandungan, dan kelahiran anaknya. Nabi Natan juga hanya menyebut domba betina kecil yang mengacu pada Batsyeba sebagai korban di dalam perumpamaannya (2 Sam. 12:1-6). Sama halnya dengan TUHAN yang hanya menyebut Daud sebagai orang yang jahat di mata-Nya (2 Sam. 11:27). Akhirnya, semua penemuannya ini membuat Andruska menyimpulkan bahwa Batsyeba mengalami pemerkosaan, bukan cinta yang tulus dari Daud.²⁸ Peneliti sangat setuju dengannya dan berdasarkan seluruh penelusuran di atas, maka peneliti menyatakan bahwa Batsyeba benar-benar dilecehkan dan diperkosa oleh rajanya sendiri, yaitu Daud.

Klimaks (Ayat 6-15): Kematian Uria di Medan Peperangan

Sebelumnya, di ayat 5, narator memberi tahu bahwa Batsyeba mengandung seorang anak laki-laki setelah bersetubuh dengan Daud. Menurut Youngblood, ungkapan singkat “aku mengandung” yang menjadi satu-satunya perkataan Batsyeba itu menyebabkan terjadinya kematian Uria.²⁹ Peneliti setuju dengannya dan melihat bahwa momen ini justru membuat kon-

²⁷ Sandie Gravett, “Reading ‘Rape’ in the Hebrew Bible: A Consideration of Language,” *Journal For The Study Of The Old Testament* 28, no. 3 (2004): 279–99, <https://doi.org/10.1177/030908920402800303>.

²⁸ Jennifer Andruska, “‘Rape’ in the Syntax of 2 Samuel 11:4,” *Zeitschrift Fur Die Alttestamentliche Wissenschaft* 129, no. 1 (2017): 103–9, <https://doi.org/10.1515/zaw-2017-0007>.

²⁹ Youngblood, *The Expositor’s Bible Commentary With The New International Version (1-2 Samuel)*.

flik narasi semakin memuncak karena Daud mulai menyusun beberapa rencana untuk mengatasi atau menutupi masalah tersebut. Rencana pertamanya adalah memanggil Uria kembali dari medan peperangan serta memerintahkannya untuk pulang dan tidur dengan Batsyeba agar dia menganggap bahwa kehamilan istrinya itu disebabkan oleh hubungan seksual dengannya, bukan dengan Daud. Namun, rencananya ini gagal karena Uria menolaknya untuk menjaga integritasnya (ayat 6-11).

Penolakannya itu justru membuat Daud perlu menjalankan rencana kedua, yaitu membuat Uria mabuk dan sekali lagi memintanya untuk pulang. Walaupun demikian, dia tetap mempertahankan integritasnya dan menolak perintah tersebut (ayat 12-13). Akhirnya, kegagalan Daud yang kedua kalinya ini menggiringnya untuk melakukan rencana ketiga, yaitu memerintahkan Yoab, panglimanya, untuk menempatkan Uria di barisan terdepan dalam peperangan agar dia terbunuh (ayat 14-15).³⁰ Rencananya berhasil, tapi hal ini justru memperlihatkan masalah yang serius sehingga narasi akhirnya berada dalam konflik puncak ketika Uria berhasil dibunuh secara tidak langsung oleh Daud.

Peneliti mengamati bahwa tindakan Daud untuk membunuh Uria ini sama dengan tindakan Daud untuk melecehkan istrinya. Sama seperti Batsyeba yang kebebasannya dibatasi oleh kuasa atau perintah raja, Uria juga tidak berdaya dan harus melakukan apa yang diperintahkan oleh raja, yaitu maju di barisan terdepan. Dengan demikian, narator terlihat menyejajarkan pemerkosaan Batsyeba oleh Daud dengan pembunuhan Uria oleh Daud.

Resolusi (Ayat 16-25): Pemberitahuan Kematian Uria kepada Daud

Setelah Uria meninggal saat berperang, Daud menerima laporan tentang peperangan dan kematian dari Yoab melalui orang suruhannya. Ketika Daud mendengar seluruh peristiwa yang terjadi, termasuk kematian Uria, dia memberikan pernyataan penutup kepada Yoab melalui orang suruhan itu sebagai tanggapannya atas kematian Uria. Namun, perkataan Daud di ayat 25 ini justru memberikan penilaian yang buruk bagi dirinya sendiri secara tidak sadar. Alasannya jelas karena Daud sangat menyepelekan kematian itu dan bahkan memerintahkan Yoab untuk tidak terpengaruh dengan kesedihan ini serta tetap fokus dalam memperkuat pasukan dan meruntuhkan kota Raba.

³⁰ Pradita, "Memaknai Kisah Daud Dan Batsyeba Melalui Kritik Naratif Dalam Teks 2 Samuel 11:1-27."

Konklusi (Ayat 26-27): Kejahatan Daud di Mata TUHAN

Setelah Uria mati, Batsyeba menunjukkan kesedihannya. Narator menggunakan bahasa emosional yang kuat untuk menggambarkan kedukaan tersebut ketika dia mendengar kematian suaminya. Batsyeba memang berkabung seperti yang dilakukan oleh orang-orang pada umumnya (ayat 27), tetapi dia meratap dengan tangisan yang nyaring (ay. 26). Narator memakai kata kerja dasar Ibrani yang kuat untuk mengekspresikan ratapannya, yaitu *סָפַד* (*sāfad*) yang berarti “berduka atau menyuarakan ratapan bagi orang yang telah meninggal.” Jadi, hal ini untuk meyakinkan para pembaca bahwa Batsyeba tidak berkomplot dengan Daud.

Namun, ada satu fakta yang menarik di ayat 26, yaitu narator memanggil Batsyeba dengan sebutan “istri Uria” (*אִשְׁתּוֹ אֻרְיָה* – *’eshet ’urîyā*), bukan “perempuan itu.” Tentunya, narator memiliki maksud tertentu ketika memakai sebutan tersebut di akhir narasinya. Peneliti melihat bahwa hal itu menyiratkan kesetiaan Batsyeba kepada suaminya. Fakta ini diperkuat lagi oleh sebutan “suaminya” atau tuan (*בַּעַל* – *ba’āl*) yang dipakai narator untuk merujuk pada Uria di ayat ini. Artinya, narator ingin menjelaskan bahwa Uria adalah tuan bagi Batsyeba, bukan Daud. Jadi, semuanya ini semakin menegaskan bahwa Batsyeba jelas tidak bersa-

lah karena tetap setia dengan Uria dan tidak bersekutu dengan Daud untuk membunuhnya.

Di sisi lain, Daud justru bertanggung jawab atas perbuatannya dengan menikahi Batsyeba. Buah pernikahan mereka adalah Batsyeba melahirkan seorang anak laki-laki. Sebenarnya, tindakan akhir Daud ini memperlihatkan bahwa dia telah melakukan tindakan yang baik. Namun, narator justru menyimpulkan seluruh rangkaian narasinya bahwa Daud telah melakukan apa yang jahat di mata TUHAN (ayat 27). Uniknya, narator hanya mencatat nama Daud di kalimat terakhirnya dan tidak ada nama Batsyeba di sana. Jika Batsyeba juga jahat di mata-Nya, maka narator tentu akan menyertakan namanya setelah Daud. Dengan demikian, jelas bahwa Daud-lah yang bersalah, sedangkan Batsyeba memang pihak yang tidak bersalah selama ini karena dialah korban kekerasan seksual yang tetap setia kepada Uria.

KESIMPULAN

Dari analisis alur yang dilakukan pada kisah Daud ini menjelaskan bahwa adanya tindakan kesalahan yang dilakukan Daud secara sadar dan sengaja. Dengan menggunakan kekuasaan yang dimiliki. Penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh kaum laki-laki seringkali membuat kaum perempuan menjadi korban kekerasan seksual. Dengan demikian, setiap orang ha-

rus bersikap kritis terhadap relasi kuasa, sehingga tidak membuka peluang terjadinya tindak kekerasan seksual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Alvin Koswanto, Yusak Setianto, dan Melvin Abrillian atas kontribusi yang diberikan dalam penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Barr, James. *Fundamentalisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Bortwick, Paul. *Great Commission Great Compassion*. Surabaya: Literatur Perkantas, 2016.
- Budiman, Calvin S. *7 Model Kristologi Sosial*. Malang: Literatur SAAT, 2013.
- Dorrien, Gary. *Breaking White Supremacy: Martin Luther King Jr. and the Black Social Gospel*. New Haven: Yale University Press, 2018.
- Evans, Christopher H. *The Social Gospel in American Religion: A History*. New York: New York University Press, 2017.
- Ferguson, Sinclair B., David F. Wright, and J.I Packer, eds. *New Dictionary of Theology Jilid 3*. Malang: Literatur SAAT, 2015.
- Flechter, Verne H. *Lihatlah Sang Manusia: Suatu Pendekatan Pada Etika Kristen Dasar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Hadiwijono, Harun. *Teologi Reformatoris Abad Ke 20*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Halim, Makmur. *Gereja Di Tengah-Tengah Perubahan Dunia*. Malang: Gandum Mas, 2011.
- Hall, David W. *Calvin Di Ranah Publik: Demokrasi Liberal, Hak Asasi, Dan Kebebasan Sipil*. Surabaya: Momentum, 2011.
- Kuiper, Arie De. *Missiologia: Ilmu Pekabaran Injil*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Kuyper, Abraham. *Iman Kristen Dan Problem Sosial*. Surabaya: Momentum, 2004.
- Lugo, Gunche. *Manifesto Politik Yesus*. Yogyakarta: Andi, 2009.
- Lumintang, Stevri I. *Misiologi Kontemporer: Menuju Rekonstruksi Theologia Misi Yang Seutuhnya*. Batu: Departemen Multi-Media YPPH, 2009.
- Malina, Bruce J. *The Social Gospel of Jesus: The Kingdom of God in Mediterranean Perspective*. Minneapolis: Fortress Press, 2001.
- McDurmon, Joel. *God versus Socialism: A Biblical Critique of the New Social Gospel*. Georgia: The American Vision, 2009.
- Mulyono, Yohanes Bambang. *Berteologi Masa Kini*. Jakarta: Grafika Kreasindo, 2016.
- Najar, Monica. *Evangelizing the South: A Social History of Church and State in Early America*. New York: Oxford University Press, 2008.
- Pramudya, Wahyu. "Doktrin Kerajaan Allah Menurut Walter Rauschenbusch." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 1, no. 2 (2000): 169–79.
- Rachman, Racid, Rouli Retta Sinaga, and Jan S. Aritonang. "Teologi Sosial-Politik-Budaya." In *Teologi-Teologi Kontemporer*, edited by Jan S. Aritonang. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.

- Rauschenbusch, Walter. *A Theology For The Social Gospel*. Nashville: Abingdon Press, 1917.
- Rauschenbusch, Walter, and Anthony Campolo. *Christianity and The Social Crisis In The 21st Century: The Classic That Woke Up the Church*. Edited by Paul Rauschenbusch. New York: Harper Collins Publishers, 2007.
- Singgih, Emanuel Gerrit. "Masa Depan Membaca Dan Menafsir Alkitab Di Indonesia." In *Teologi Yang Membebaskan Dan Membebaskan Teologi*, edited by Wahyu S. Wibowo and Robert Setio. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Indonesia dan Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, 2016.
- Sirait, Saut. *Politik Kristen Di Indonesia: Suatu Tinjauan Etis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Treier, Daniel J., and Walter A. Elwell, eds. *Evangelical Dictionary of Theology*. 3rd ed. Grand Rapids: Baker Academic, 2017.
- Widyatmadja, Josef P. *Yesus & Wong Cilik: Praksis Diakonial Transformatif Dan Teologi Rakyat Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.